

IDENTIFIKASI FAKTOR YANG MEMENGARUHI INTERNALISASI NILAI DALAM PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA BUGIS DI SULAWESI SELATAN

Muchlisah

UIN Alauddin Makassar
icha.muchlisah@gmail.com

Abstrak:

Problematika maraknya perilaku tawuran dan perilaku kriminal remaja di Kota Makassar, menjadi alasan untuk menelusuri sejauh mana internalisasi nilai dalam keluarga Bugis diterapkan dalam pengasuhan anak. Gambaran penerapan internalisasi nilai akan dihadapkan pada berbagai faktor yang memengaruhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung proses internalisasi nilai dalam pengasuhan anak pada keluarga Bugis yang berdomisili di wilayah Sulawesi Selatan. Responden dalam penelitian ini sebanyak 31 keluarga yang terdiri dari responden ayah (n=31), ibu (n=31), dan anak remaja (n=31). Pemilihan responden penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mengidentifikasi keluarga yang benar-benar merupakan suku Bugis. Selain itu penambahan responden keluarga dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi bagi keluarga yang dapat dijangkau secara langsung dan penyebaran survey terbuka bagi keluarga yang tidak terjangkau. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi MAXQDA versi 2018. Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai. Adapun faktor pendukung diantaranya melibatkan kualitas dan kuantitas interaksi orang tua-anak, penggunaan bahasa daerah, adanya dasar agama pada anak, teknologi informasi, dan visi orang tua. Sementara faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan, perkembangan teknologi, kualitas hubungan orang tua-anak, jarak antara orang tua dengan anak, dan pengetahuan orang tua tentang budaya.

Kata Kunci: Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, Internalisasi Nilai, Pengasuhan, Keluarga Bugis.

PENDAHULUAN

Temuan studi empiris *European Values Study* yang dirangkum oleh Litina, Moriconi, & Zanaj (2016) menunjukkan bahwa aspek budaya memiliki dampak yang persisten dan signifikan secara statistik pada nilai-nilai lingkungan individu. Penelitian lintas negara ini memperjelas bahwa perbedaan sikap individu dapat ditelusuri melalui nilai-nilai sosial yang dipertahankan di negara mereka. Hal ini memberikan pengetahuan penting bahwa perbedaan negara memberikan sumbangsih dalam membentuk perbedaan karakteristik sikap penduduknya, demikian pula halnya dengan perbedaan budaya yang dijalankan dalam masyarakat tertentu dari suatu daerah.

Teori ini memberikan bukti bahwa sangat penting untuk memperhitungkan nilai sosial dan nilai budaya setempat dalam memahami internalisasi nilai dalam pengasuhan orang tua. Namun, karakteristik budaya merupakan bagian yang sangat spesifik membahas kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang berbeda dari segi kebudayaan. Menspesifikkan pada suatu budaya tertentu di Indonesia, penelitian ini mengangkat budaya Bugis sebagai objek penelitian. Budaya Bugis menjadi salah satu budaya dengan kompleksitas nilai-nilai khas yang ditanamkan masyarakat kepada generasi muda. Penanaman budaya Bugis terhadap anak-anak menjadi penting, karena mengandung nilai-nilai yang begitu luas sebagai sebuah pondasi dalam tatanan kehidupan (Mattulada, 1995).

Peneliti pernah melakukan penelitian awal untuk melihat bentuk nilai yang diimplementasikan oleh orang tua kepada anak terutama pada ibu Bugis yang sekaligus berstatus wanita bekerja. Penelitian ini didapatkan tiga nilai utama yang diterapkan ibu dalam pengasuhan anak, yaitu nilai *siri'* (malu dan harga diri), *pangngaddereng* (nilai luhur budaya terkait kebiasaan sehari-hari), dan nilai *pammali* (menghindari pantangan). Nilai-nilai tersebut sangat khas dalam budaya Bugis dan terbukti masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada ibu yang bekerja dan berkarir (Muchlisah & Afiatin, 2019).

Penelitian lanjutan juga dilakukan untuk melihat kesesuaian konsep dan makna nilai dalam keluarga Bugis pada orang tua dan anak remaja. Hasilnya memperlihatkan bahwa terdapat sepuluh nilai yang muncul dari jawaban orang tua dan anak remaja yang diterapkan orang tua dalam pengasuhan dan diterapkan oleh anak remaja dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut adalah: *siri'* (malu sebagai bagian dari harga diri), *sipakatau* (memanusiakan), *sipakainge'* (mengingat), *sipakalebbi'* (saling memuliakan), *mappakaraja* (menghargai/menghormati orang tua), *lempu'* (jujur), *pammali* (pantangan), uang *panai'* (penetapan mahar perkawinan), dan *pangngaddereng* (nilai adat).

Hasil penelitian juga didapatkan ada tiga konsep nilai yang tidak didapatkan dalam jawaban anak remaja namun didapatkan dalam jawaban orang tua, yaitu nilai *reso* (usaha/giat), *male'bi* (lemah lembut), dan *taro ada taro gau'* (konsistensi). Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa kekhasan nilai-nilai budaya Bugis terdapat dalam upaya transmisi nilai yang dimulai dari proses internalisasi nilai oleh orang tua dalam pengasuhannya, meskipun dapat dilihat bahwa terdapat beberapa nilai tidak terinternalisasi pada anak remaja.

Melalui konsep nilai yang tergambar dari temuan penelitian, selanjutnya mengarahkan pada sejauh mana internalisasi nilai tersebut terwujud. Selain karena masih terdapatnya nilai yang belum terinternalisasi dengan baik di dalam pengasuhan, juga terdapatnya berbagai kasus remaja di Sulawesi Selatan yang terlibat perilaku kriminal, tawuran, dan konflik-konflik dengan sesama remaja. Penelitian dari Zainuddin (2011) memperlihatkan adanya indikasi ketidakberhasilan proses pemahaman nilai pada remaja yang terlibat tawuran di Kota Makassar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa salah satu faktor terjadinya perilaku tawuran pada mahasiswa adalah terjadinya kesalahan pemaknaan nilai *siri'* dan *pesse* dalam implemetasi perilakunya. *Siri'* diartikan sebagai bagian dari mempertahankan harga diri, namun tidak diiringi dengan *pesse* sebagai bentuk empati dan belas kasihan terhadap sesama. Hal ini mengakibatkan kekerasan terjadi tanpa toleransi nilai kemanusiaan. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya diatas, terdapat nilai yang ditransmisikan oleh orang tua namun tidak terinternalisasi dalam diri anak remaja yang dianalisis mampu mengimbangi penegakan *siri'* sebagai harga diri yaitu sikap lemah lembut (*male'bi*) sebagai simbol dari sikap sabar.

TINJAUAN PUSTAKA

Pelras (2006) telah menekankan bahwa penerapan nilai *siri'* merupakan perwujudan dari perilaku kebajikan. Para intelektual Bugis mencela bentuk penerapan *siri'* yang salah sasaran. Hal inilah yang terjadi dalam aksi tawuran yang terus berlangsung dalam kurun waktu 10 Tahun. Hal lain yang menjadi penyebab tidak dipahaminya nilai *siri'* dengan baik karena adanya penanaman nilai *siri'* secara tidak utuh yang seharusnya diseimbangkan dengan *pesse* sebagai bentuk rasa empati, sehingga ada kontrol diri dalam perilaku dan penerapan nilai-nilai tersebut.

Pongsibanne (2014) menerangkan bahwa fenomena kekerasan di Makassar semakin massif diberitakan, yang sebagian besar dipicu oleh permasalahan kelompok, antarpribadi, dan kekerasan akibat kebijakan. Hal ini memaksa berbagai pihak untuk turut mencari solusi dalam menyelesaikan kasus tersebut. Salah satu usaha penyelesaian kasus ini adalah program transmisi nilai *pesse* melalui jalur pendidikan menjadi sebuah usaha dalam membenahi habitus kekerasan yang telah lama berakar dikalangan remaja di Makassar. Hal ini dilakukan sebagai upaya memperkuat pemahaman nilai budaya yang sudah mulai hilang.

Patcher & Mathieu (Hoghughi & Long, 2004) dari hasil penelitiannya menekankan bahwa konteks budaya dan faktor kemajuan teknologi menurutnya menjadi bagian yang penting untuk diterangkan. Karena interaksi budaya dan teknologi banyak menimbulkan pertanyaan. Sejauh mana teknologi memengaruhi budaya dan apa perubahan yang terjadi dalam budaya yang telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Hal ini yang kemudian menjadi penting dalam menelusuri sejauh mana nilai budaya Bugis tertansmisikan dari orang tua kepada anaknya dalam kondisi perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Perkembangan teknologi telah banyak menyita perhatian anak dan lebih efektif dalam memberikan informasi kepada anak. Gadget dan internet adalah dua produk teknologi yang pesat berkembang di era 4.0 saat ini. Sayangnya nilai modernisasi lebih

mendominasi dalam interaksi anak dengan gadget dan internet tersebut. keadaan ini mengakibatkan nilai-nilai budaya yang menjadi pengontrol perilaku tidak tampak. Keadaan ini dapat saja mengarahkan anak dan remaja pada perilaku yang menyimpang. Ilham (2014) melaporkan bahwa dalam operasi sikat lipu yang diadakan di Makassar, dari 40 orang pelaku kriminal didapatkan data sebesar 60% adalah pelaku berusia dibawah umur. Laporan kriminal pada bulan Mei 2019 mencatat bahwa seorang pelaku pencurian dengan kekerasan yang berusia 16 tahun mengaku telah 42 kali melakukan aksi kriminal tersebut bersama rekan-rekannya (Lestari & Yasir, 2019). Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan kasus kriminal yang dilakukan oleh anak dengan usia dibawah umur dan tergolong berusia remaja.

Peningkatan perilaku kekerasan dan kriminal saat ini banyak disebabkan karena ketergantungan pada pergaulan sehingga tertarik untuk bergabung dengan kelompok melalui jaringan komunikasi (Gani & Unde, 2016) yang didukung dengan bantuan teknologi. Hal ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai dalam diri anak perlu untuk dievaluasi sejalan dengan pemahaman orang tua mengenai nilai yang diyakini sebagai pengontrol perilaku. Sconfliug (2001) menemukan bahwa hal penting yang juga berpengaruh dalam proses penanaman nilai budaya adalah keefektivan jalur transmisi, dalam penelitian ini difokuskan para jalur vertikal (orang tua sebagai pelaku transmisi, dan anak sebagai penerima transmisi). Sehingga peran orang tua menjadi kunci suksesnya internalisasi nilai pada anak.

Boehnke (2001) dalam penelitiannya, bahwa faktor yang dapat memengaruhi proses pengajaran tentang nilai adalah peran gender orang tua. Masing-masing peran ayah dan ibu berbeda dalam menanamkan nilai pada anak. Tidak dapat diseragamkan atau disatukan karena masing-masing memiliki cara penyampaian nilai yang berbeda. Sehingga peran ayah dan ibu penting dalam proses pengasuhan anak dan membawa cara menginternalisasikan nilai yang berbeda sesuai perannya. White & Klein (2008) menekankan fungsi ayah dan ibu dalam keluarga akan berbeda, baik dalam fungsi sebagai pasangan maupun sebagai orang tua. Ayah akan memainkan peran sebagai instrumental superior dan ibu sebagai ekspresif superior yang akan mentransmisikan nilai yang berbeda sesuai fungsinya. Boehnke (2001) juga menemukan adanya pengaruh peran ibu yang lebih besar dalam proses transmisi dibandingkan dengan peran ayah. Hal ini perlu dipertimbangkan mengingat secara kuantitas waktu, ibu lebih banyak berinteraksi dengan anak dibandingkan dengan ayah yang sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja di luar rumah.

Penerapan nilai dalam pengasuhan pada masyarakat Bugis memang sangat lekat oleh peran ibu, karena dalam kerangka budaya Bugis ini peran wanita menjadi penanggung jawab area domestik. Hal ini diungkapkan oleh Mustari (2016) dalam penelitiannya yang mendeskripsikan wanita Bugis menduduki posisi yang berharga sekaligus patut untuk dijaga. Sehingga wanita Bugis dianggap *malebbi'* (santun) apabila mampu mengurus rumah tangga dengan baik. Meskipun struktur hirarki antara suami dan isteri masih tetap menonjol, namun wanita yang menjadi isteri dan ibu memiliki kewajiban patuh pada suami dan bertanggung jawab penuh mengurus anak. Kesetaraan

wanita dan laki-laki Bugis terlihat dalam kebebasan wanita untuk memperluas jangkauan keterampilannya dengan diberikannya peluang untuk bekerja (Rahim, 1985).

Pekerjaan orang tua juga menjadi hal penting yang harus dipertimbangkan dalam proses transmisi dan internalisasi nilai dalam pengasuhan. Belsky (2006) secara spesifik memasukkan variabel jenis pekerjaan orang tua sebagai salah satu penentu dalam pengasuhan anak. Sehingga wanita yang berkarir ataupun bekerja di luar rumah menjadi faktor yang berperan dalam keberhasilan proses internalisasi nilai dalam diri anak. Penelitian Amiruddin & Syukur (2008) memperlihatkan bahwa wanita Bugis yang bekerja sebagai pedagang antarpulau memiliki dominasi dalam berbagai sektor di keluarga. Alasan perempuan berdagang adalah karena faktor ekonomi dan gengsi sosial, sehingga banyak mengubah tatanan peran dalam keluarga. Wanita yang berprofesi sebagai pedagang antara pulau umumnya berada pada rentang usia 35-62 tahun dan yang telah memiliki anak yang bersekolah.

Pergeseran fungsi keluarga di Bugis juga terlihat dari penelitian Marlinda (2018) yang menemukan bahwa dampak dari perubahan peran wanita yang bekerja diantaranya longgarnya fungsi afektif, karena kesibukan ibu. Sehingga anak banyak menghabiskan waktu untuk bermain *game*, menonton tv, dan bermain bersama teman. Meskipun dalam penelitian sebelumnya didapatkan pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai budaya pada ibu yang bekerja, namun bentuk upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tentu saja masih perlu ditelusuri. Perubahan dalam tatanan keluarga turut memberikan banyak perubahan dalam peran pengasuhan, baik dari kuantitas waktu maupun dari kualitas kedekatan dengan anak. Penelitian Baki (2005) memperlihatkan adanya perubahan karakteristik pengasuhan di daerah Bugis Rappang, dari yang dulu bersifat otoriter dan religius, cenderung bergeser ke sekuler dan modern, hal ini didukung karena adanya perubahan yang merupakan hasil dari pengaruh teknologi modern. Sehingga tatanan keluarga terkait peran orang tua dalam pengasuhan akan banyak dipengaruhi oleh nilai – nilai modernisasi yang dibawa dalam proses interaksi orang tua dan anak.

Berdasar pada berbagai fenomena perkembangan teknologi, perkembangan perilaku remaja, dan interaksi orang tua dalam pengasuhannya pada anak, maka penelitian ini bertujuan untuk menindaklanjuti temuan konsep nilai yang didapatkan dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian mengenai konsep nilai yang telah didapatkan, variasi subjek masih terbatas dalam wilayah yang belum representatif dan belum secara luas menjelaskan mengenai proses internalisasi nilai dalam keluarga Bugis. Selain itu diperlukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses internalisasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Partisipan penelitian adalah 31 unit keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak berusia remaja. Sehingga jumlah responden dalam penelitian ini adalah 93 orang responden. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan tujuan agar partisipan penelitian yang didapatkan dapat sesuai dan

kredibel berdasarkan kriteria yang ditentukan (Strauss & Corbin, 1990). Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah: orang tua yang berasal dari Suku Bugis (diidentifikasi dari tempat lahir dan domisili); Berdomisili di wilayah Sulawesi Selatan dengan pertimbangan bahwa nilai-nilai Bugis masih sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari; memiliki anak dengan usia remaja dalam rentang usia 11-21 tahun. Penggolongan usia anak didasarkan pada teori Hurlock (2011) dimana remaja dianggap telah mampu berfikir dengan sistematis, sehingga data jawaban responden akan lebih mudah untuk dideskripsikan. Groenwald (2004) menerangkan bahwa untuk menambah jumlah subjek penelitian, digunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan subjek dengan meminta kepada responden yang telah diwawancarai ataupun pihak lain yang terkait dengan penelitian untuk memberikan rekomendasi calon responden berikutnya.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam metode penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait faktor yang berperan dalam proses internalisasi nilai di dalam keluarga Bugis. Melalui pendekatan kualitatif, suatu fenomena dapat dieksplorasi hingga didapatkan sebuah pemahaman terhadap topik yang diteliti (Smith, 2003). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur, pengumpulan *survey* terbuka, observasi lapangan, pengumpulan dokumen-dokumen terkait budaya. Dalam proses wawancara melibatkan 10 keluarga (ayah, ibu, dan anak), sementara dalam proses pengumpulan *survey* terbuka melibatkan 21 keluarga (ayah, ibu, anak). Penggunaan *survey* terbuka dimaksudkan untuk mengefisienkan pengumpulan data dimana jarak lokasi penelitian memakan waktu sekitar 5-6 jam. Namun, pertanyaan yang diberikan dalam *survey* terbuka sama dengan pertanyaan yang diberikan dalam wawancara semi terstruktur.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melakukan coding (teknik kualitatif) untuk menemukan tema-tema dalam setiap jawaban responden penelitian. Pendekatan ini dianggap efisien karena memberikan pemahaman mengenai pengalaman subjektif dan gambaran psikologis subjek penelitian (Camic, Rhodes, & Yardiey, 2003). Selain itu untuk mendeskripsikan jawaban subjek dalam tema-tema yang telah dibuat juga disajikan dalam bentuk kuantitatif deskriptif (tabel persentasi penggolongan jumlah jawaban). Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai distribusi jawaban subjek penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

a. Deskripsi subjek penelitian

Subjek penelitian berasal dari rerata usia, jenis pekerjaan, dan domisili yang bervariasi di provinsi Sulawesi Selatan. Variasi tempat tinggal dan asal daerah dimaksudkan untuk memberikan ragam jawaban dan tidak terfokus hanya pada satu daerah saja. Deskripsi pekerjaan orang tua dimaksudkan untuk melihat tingkat ekonomi sebagai salah satu aspek yang diperhitungkan dalam proses penanaman nilai-nilai dalam budaya Bugis. Selain deskripsi secara umum, subjek penelitian juga dibagi berdasarkan metode pengumpulan data sehingga terlihat perbedaan variasi dan perbandingan antara kedua metode.

Tabel 1. Data Demografi Responden (Ayah)

Data Demografi	Wawancara	Survey	Jumlah	%
Ayah				
1. Usia				
35-40 Tahun	2	3	5	16,1
41-45 Tahun	2	4	6	19,4
46-50 Tahun	1	8	9	29
> 50 Tahun	5	6	11	35,5
2. Domisili				
Kota Makassar	4	5	9	29
Kab. Luwu	3	3	6	19,4
Kab. Pinrang	-	5	5	16,1
Kab. Bone	1	2	3	9,7
Kab. Soppeng	1	6	7	22,6
Kab. Barru	1	-	1	3,2
3. Pekerjaan				
PNS	6	7	13	41,9
Peg. Swasta	2	6	8	25,8
Wiraswasta	2	5	7	22,6
Petani	-	3	3	9,7

Tabel 2. Data Demografi Responden (Ibu)

Data Demografi	Wawancara	Survey	Jumlah	%
Ibu				
1. Usia				
35-40 Tahun	2	3	5	16,1
41-45 Tahun	2	5	7	22,6
46-50 Tahun	3	7	10	32,3
> 50 Tahun	3	6	9	29
2. Domisili				
Kota Makassar	4	5	9	29
Kab. Luwu	3	3	6	19,4
Kab. Pinrang	-	5	5	16,1
Kab. Bone	1	2	3	9,7
Kab. Soppeng	1	6	7	22,6
Kab. Barru	1	-	1	3,2
3. Pekerjaan				
PNS	3	3	6	19,4
Peg. Swasta	2	2	4	12,9
Wiraswasta	1	9	10	32,3
Ibu Rumah Tangga	4	7	11	35,5

Tabel 3. Data Demografi Responden (Anak)

Data Demografi	Wawancara	Survey	Jumlah	%
Anak				
1. Usia				
11-15 Tahun	4	13	17	54,8
16-21 Tahun	6	8	14	45,2
2. Domisili				
Kota Makassar	6	7	13	41,9
Kab. Luwu	1	4	5	16,1
Kab. Pinrang	-	4	4	12,9
Kab. Bone	1	2	3	9,7
Kab. Soppeng	1	4	5	16,1
Kab. Barru	1	1	1	3,2
3. Jenis Kelamin				
Laki-laki	4	14	18	58,1
Perempuan	6	7	13	41,9

Berdasarkan deskripsi subjek penelitian, rerata usia ayah berkisar antara 35 tahun hingga diatas 50 tahun, dengan persentase dominan berada pada usia diatas 50 tahun sebanyak 11 orang (35,5%). Sementara dari domisili tempat tinggal tersebar di beberapa daerah dalam lingkup wilayah provinsi Sulawesi Selatan. Semua domisili tempat tinggal subjek penelitian adalah wilayah domisili Suku Bugis dengan ketentuan bahwa subjek penelitian adalah benar asli Suku Bugis melalui pengakuan subjek sendiri. Adapun jenis pekerjaan ayah yaitu 13 orang (41,9%) berprofesi sebagai PNS, 8 Orang (25,8%) bekerja sebagai pegawai swasta, 7 orang (22,6%) memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta atau berdagang, dan 3 orang (9,7%) bekerja sebagai petani. Sebaran profesi pekerjaan ayah cukup beragam dan memberikan gambaran variasi tingkat perekonomian dalam keluarga. Jenis pekerjaan ayah menjadi penting karena dalam budaya Bugis, pekerjaan kepala rumah tangga menggambarkan posisi dan derajat dalam masyarakat.

Demikian pula dengan deskripsi subjek ibu. Dalam keluarga Bugis, perempuan dan ibu dikenal dengan istilah *makunrai* yang digambarkan sebagai hiasan rumah dan pengatur rumah tangga (Mattulada, 1995). Peran ibu dalam kehidupan masyarakat Bugis dahulu lebih banyak dilakukan di rumah. Seperti menjaga dan merapikan rumah, memasak, mengurus anak dan menyediakan kebutuhan anggota keluarga. Namun perkembangan jaman mempengaruhi kompleksitas peran perempuan dalam rumah tangga. Ibu tidak hanya aktif di dalam rumah tetapi juga banyak yang telah berkarir dan membantu perekonomian keluarga dengan bekerja di luar rumah. Hal ini dapat pula dilihat dari variasi pekerjaan dari responden ibu dalam penelitian ini. Dimana profesi ibu diantaranya PNS sebanyak 6 orang (19,4%), pegawai swasta sebanyak 4 orang (12,9%), wiraswasta atau pedagang sebanyak 10 orang (32,3%), dan tetap sebagai Ibu rumah tangga sebanyak 11 orang (35,5%). Sementara rerata usia ibu sebagai responden

berkisar antara 35 tahun hingga diatas 50 tahun. Dengan pembagian usia 35-40 tahun sebanyak 5 orang (16,1%), 41-45 tahun sebanyak 7 orang (22,6%), 46-50 tahun sebanyak 10 orang (32,3%), dan diatas 50 tahun sebanyak 9 orang (29%).

Deskripsi subjek anak remaja sebagai responden penelitian didominasi oleh remaja laki-laki sebanyak 18 Orang (58,1%) dan perempuan sebanyak 13 orang (41,9%). Dengan rentang usia antara 11-15 tahun sebanyak 17 orang (54,8%) dan antara usia 16-21 tahun sebanyak 14 orang (45,2%). Terdapat 4 orang responden anak yang berbeda domisili dengan orang tua, karena sementara melanjutkan kuliah ditempat berbeda, yaitu di Kota Makassar. Sehingga dalam proses perkuliahan, komunikasi dengan orang tua lebih banyak melalui telepon atau *video call*. Dalam penelitian ini, jawaban responden anak diperlukan untuk mendukung jawaban responden orang tua dalam menemukan gambaran proses internalisasi nilai dalam keluarga

b. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai

Salah satu tujuan penelitian yang dituliskan dalam rumusan masalah adalah untuk mengidentifikasi faktor pendukung internalisasi nilai dalam pengasuhan keluarga Bugis. Melalui pertanyaan, “apa saja hal-hal yang memudahkan bapak/ibu dalam proses internalisasi nilai?/apa saja faktor-faktor yang dianggap membantu dalam proses internalisasi nilai?” didapatkan beberapa rumusan jawaban dalam tema faktor pendukung dalam internalisasi nilai berikut:

Table 9. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai

Faktor Pendukung Internalisasi Nilai	Ayah		Ibu		Jumlah	%
	W	S	W	S		
1. Tinggal serumah dengan anak	5	12	6	15	38	61,2
2. Lingkungan yang dekat dengan keluarga	7	10	5	9	31	50,0
3. Ibu banyak waktu mengawasi anak	3	5	4	5	17	27,4
4. Kedekatan dengan keluarga besar	5	2	5	3	15	24,2
5. Bahasa	3	2	3	4	12	19,3
6. Anak telah dibekali dasar Agama	2	2	3	1	8	12,9
7. Teknologi Informasi	2	-	2	3	7	11,3
8. Orang tua memiliki visi yang sama	1	-	1	-	2	3,2

*Keterangan:

W: Wawancara

S: Survey

Beberapa faktor-faktor pendukung dalam internalisasi nilai dari jawaban responden orang tua, memperlihatkan bahwa kedekatan anak dengan orang tua memberikan peluang yang mendukung dalam penanaman nilai. Responden orang tua mengakui bahwa dengan tinggal serumah dengan anak memudahkan orang tua

mengawasi perilaku anak (61,2%). Sejalan dengan itu, orang tua juga mengakui bahwa lingkungan yang ada disekitar tempat tinggal menjadi pendorong nilai-nilai dapat diimplementasikan dalam keseharian anak. Sebanyak 50% orang tua mengungkapkan bahwa kedekatan rumah dengan keluarga menyebabkan budaya Bugis yang dibangun dalam keluarga dapat terpelihara.

“karena sekeluarga kita masih serumah, jadi anak-anak banyak waktu dinasehati, biasanya gampang dikontrol dan lebih mudah kita bicara sama-asama...” (Taufiq, 37 Tahun).

“...biasa dia tinggal dirumahnya neneknya disebelah..eee..kalo dineneknya, banyak tong juga napelajari. Belajarki parutusu’ (merawat) orang tua, belajarmi juga kebiasaan orang-orang disini. Jadi... karena dekat-dekat jaki sama keluarga jadi enakji, tidak kemana-manaji anak..”(Sunarti, 49 Tahun).

Orang tua yang berdomisili di kabupaten umumnya menyatakan bahwa kedekatan dengan keluarga besar merupakan hal yang banyak berpengaruh dalam pengenalan anak tentang nilai-nilai budaya Bugis maupun nilai-nilai sosial. Sebanyak 24,2% pasangan orang tua meyakini bahwa nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang dibangun dalam keluarga memberikan pembelajaran kepada anak mengenai penghargaan dan tata krama kepada orang lain.

“Kita’ berkeluarga itu saling dekat. Dalam arti, kami selalu berkumpul kalau ada acara-acara.itu yang kami jaga...supaya itu anak-anak belajar juga nilai kekeluargaan dan ada rasa memiliki dalam keluarga. supaya ada motivasinya kalau dia berhasil bisa membuat bangga keluarga...” (Juhri, 42 Tahun)

Waktu yang lebih banyak digunakan untuk memberikan perhatian kepada anak juga diungkapkan oleh responden orang tua, sebagai salah satu faktor pendukung tercapainya internalisasi nilai. Dominan ibu rumah tangga (27,5%) mengatakan bahwa dengan lebih banyak berkegiatan di rumah menjadi salah satu jalan untuk memberikan perhatian kepada anak.

“eee iye’.. itu juga pendukung... kalo saya dirumah, saya pekerjaanku yaa beres-beres, perhatikan makannya bapaknya sama anak-anak, sam itumi... banyak juga waktu untuk perhatikan anak-anak..” (Ati, 55 Tahun).

“kalo ibunya kan di rumahji... jadi saya tidak khawatir masalah anak-anak. Adaji yang awasi kecuali kalo di sekolah..nda taumi itu iya..ka anak-anak seringmi main sama temannya, tapi ibunya selaluji tanya-tanya kalo keluar. Saya paling pulang kerja baru saya bicara sama mereka” (Amin, 45 Tahun).

Faktor bahasa juga disebutkan oleh responden sebagai salah satu pendukung. Bahasa yang digunakan sehari-hari dianggap oleh orang tua sebagai pembelajaran anak

untuk mengenal identitas budaya. Tidak hanya bahasa Bugis asli, namun meskipun hanya berupa dialeg yang digunakan sehari-hari, menjadi pembiasaan bagi anak untuk membentuk ciri khas budaya Bugis dalam perilaku mereka. Orang tua mempercayai bahwa salah satu cara memperkenalkan identitas mereka sebagai orang Bugis adalah melalui cara bercakap yakni menggunakan bahasa Bugis.

Faktor lainnya yang juga muncul dalam data penelitian baik wawancara maupun survey pertanyaan terbuka adalah faktor pengenalan dasar Agama (12,9%). Orang tua beranggapan bahwa dengan membekali anak dasar agama mendukung anak untuk membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Bugis. Seperti menghargai orang lain, menghormati orang tua, jujur dan raji beribadah. Selain itu faktor teknologi oleh 11,3% orang tua menjadi pendukung, karena dengan teknologi mampu mendekatkan komunikasi anak dengan orang tua ketika anak jauh (kuliah di tempat lain). Dengan komunikasi melalui teknologi (*handphone/video call*) yang baik, anak juga sering dibekali nasihat yang berisi ajaran nilai-nilai yang diharapkan orang tua ada dalam perilaku anak. Faktor lainnya yaitu orang tua sepakat memiliki tujuan yang sama dalam menanamkan nilai-nilai tertentu. Hal ini diungkapkan oleh 3,2% pasangan orang tua.

Disimpulkan bahwa dengan berbagai upaya yang dilakukan orang tua, responden menyebutkan beberapa faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses orang tua Bugis menginternalisasikan nilai-nilai kepada anaknya. Faktor tersebut terbagi atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung terbesar yaitu interaksi yang intens dengan anak melalui kedekatan fisik orang tua-anak. Hal ini ditandai dengan anak tinggal serumah dengan orang tua sehingga orang tua lebih mampu mengontrol anak. Selain itu lingkungan dengan dengan keluarga besar juga mendukung proses anak belajar tentang nilai. Gardiner & Kosmitzki (2011) menjelaskan bahwa yang penting untuk menerapkan budaya pada remaja adalah bagaimana budaya tersebut membantu remaja dalam memahami identitas mereka, atau definisi diri mereka sebagai individu yang memiliki peran, sikap, kepercayaan dan nilai. Melalui penekanan ini, berbagai faktor yang mendukung terwujudnya internalisasi nilai memang banyak didukung oleh peran orang tua dalam membentuk identitas anak sebagai individu yang memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai dalam kebudayaan.

Lingkungan yang didominasi oleh kekerabatan yang lekat merupakan salah satu faktor yang mendukung terbentuknya internalisasi dalam pengasuhan di Bugis. Kekerabatan yang dimaksud disini adalah tinggal dan berdomisili dekat dengan keluarga besar. Beberapa keluarga Bugis mengakui bahwa dengan tinggal berdekatan dengan rumah keluarga sangat membantu untuk orang tua dapat mengawasi pergaulan anak. Selain itu, nilai-nilai yang diserap oleh anak yang berasal dari keluarga inti, juga banyak bersumber dari nilai-nilai yang dibangun oleh keluarga besar. Sehingga, anak dengan mudah membangun nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Seperti kebanggaan akan kepemilikan keluarga besar dan membangun perasaan saling memiliki. Teori epidemik yang membahas mengenai pengaruh kekuatan lingkungan dimana anak bertumbuh, menekankan bagaimana bentukan perilaku dari lingkungan terdekat (diluar dari keluarga inti) mampu menyebarkan bibit perilaku yang banyak dijadikan referensi oleh anak (Shonkoff & Phillips, 2000). Dukungan teori ini memberikan penguatan bahwa

lingkungan bertetangga memberikan banyak pengaruh terhadap perkembangan anak selain penerapan perilaku orang tua. Terlebih jika keluarga besar sekaligus menjadi lingkungan terdekat anak dan mendukung nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua, maka pemahaman anak mengenai nilai-nilai akan semakin dapat terserap.

Pengawasan Ibu juga menjadi faktor yang disebutkan mendukung internalisasi nilai oleh responden penelitian. Boehnke (2001) menemukan adanya pengaruh peran ibu yang lebih besar dalam proses penanaman nilai dibandingkan dengan peran ayah. Hal ini perlu dipertimbangkan mengingat secara kuantitas waktu, ibu lebih banyak berinteraksi dengan anak dibandingkan dengan ayah yang sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja di luar rumah. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran ibu dalam proses pertumbuhan anak menjadi peran inti yang tidak dapat digantikan oleh peran ayah. Namun, meskipun peran ibu begitu penting, peran ayah tidak dapat dilepaskan sebagai figur yang tidak kalah penting untuk memfasilitasi ibu dalam memberikan pengawasan kepada anak. Dalam proses pembagian peran anggota keluarga berdasarkan teori kompetensi interpersonal, keberfungsian keluarga dapat dilihat dari keterhubungan antar individual untuk memanfaatkan kompetensinya dalam membangun unit keluarga secara bersama-sama. Tujuannya adalah agar semua anggota keluarga dapat bertumbuh dan membangun kesejahteraan bersama (L'Abate, 1990). Jika ibu lebih banyak memainkan fungsinya dengan mengawasi perkembangan anak di rumah, maka ayah idealnya lebih banyak memainkan peran di luar rumah untuk bekerja mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan anggota keluarga dengan tetap memberikan dukungan dalam pengasuhan anak.

Faktor yang lain ditemukan adalah bahasa daerah yang digunakan sehari-hari mendukung proses internalisasi nilai. Bahasa merupakan salah satu identitas budaya yang menjembatani pemahaman akan esensi suatu budaya (Brewer & Yuki, 2007). Sehingga ketika bahasa digunakan sebagai bahan pengajaran mengenai nilai, hal ini merupakan sebuah langkah untuk mendekatkan pemahaman anak tentang nilai Bugis dalam keluarga.

Landasan agama yang kuat menjadi salah satu faktor pendukung yang diperhitungkan oleh orang tua di Bugis dalam proses menanamkan nilai kepada anak. Hal ini dikarenakan ajaran agama sejalan dengan nilai budaya Bugis yang selama ini diajarkan oleh orang tua terdahulu. Atran (Kitayama & Cohen, 2001) menjelaskan bahwa terdapat proses yang tidak dapat dipisahkan antara pemahaman kepercayaan dengan representasinya pada kebudayaan. Terbentuknya kepercayaan dalam kognitif individu banyak dilandasi oleh pengetahuan akan budaya (seperti praktik ritual, ibadah, dan keyakinan akan ketuhanan). Pengetahuan individu mengenai agama akan selalu mengikutkan budaya sebagai areanya.

Faktor pendukung lain yang didapatkan dari hasil penelitian adalah adanya visi dan misi yang sama dari orang tua dalam membina keluarga. Tujuan bersama dalam sebuah keluarga memang dapat dikatakan menjadi kekuatan untuk membangun keluarga yang tangguh. Kerjasama antara ayah dan ibu menjadi tim yang baik dalam perkembangan anak akan membentuk optimalisasi dalam pengasuhan (Nichols, 2004). Penerapan aturan, perlakuan, sistem, dan tujuan yang sejalan oleh orang tua lebih

memudahkan anak dalam berproses memahami pengajaran dari orang tua. Sehingga visi dan misi yang sama dari orang tua dapat turut membantu proses penanaman nilai dalam kehidupan anak selama dalam pengasuhan orang tua.

c. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai

Selain faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai, faktor penghambat juga ditemui dalam proses pengumpulan data responden orang tua. pertanyaan “apa saja yang kira-kira mempersulit bapak/ibu dalam proses menanamkan nilai pada anak?/apa yang menurut bapak/ibu menjadi faktor sulitnya menginternalisasikan nilai kepada anak?” memngungkap beberapa jawaban responden yang dirangkum dalam tabel berikut:

Table 10. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai

Faktor Penghambat Internalisasi Nilai	Ayah		Ibu		Jumlah	%
	W	S	W	S		
1. Lingkungan						
-Pergaulan Anak/Modernisasi	9	17	8	16	50	80,6
-Keragaman Etnis Budaya	6	12	7	12	37	69,6
2. Teknologi (<i>Handphone</i> , Internet,dll)	6	10	5	12	33	53,2
3. Kualitas Hubungan Orang Tua-Anak						
- Keterbukaan	2	2	3	2	9	14,5
- Keterhubungan	4	-	4	-	8	12,9
4. Jarak (Tidak tinggal serumah dengan anak)	3	1	2	2	7	11,2
5. Pengetahuan Orang Tua tentang Budaya	2	-	2	-	4	6,4

*Keterangan:

W: Wawancara

S: Survey

Dominan responden orang tua menjawab bahwa pergaulan anak menjadi faktor utama yang mempengaruhi (80,6%). Tingginya minat anak untuk menghabiskan waktu dengan teman-temannya menyebabkan waktu bersama orang tua tersita. Pengakuan responden orang tua terkait modernisasi lingkungan menjadi hal yang menarik bagi anak dibanding menghabiskan waktu bersama orang tua. namun upaya sebagai orang tua untuk mendekatkan diri terus diusahakan oleh responden dalam mengontrol perilaku anak dan mendekatkan anak pada karakter yang baik dan berbudaya.

“...Pergaulan anak-anak sekarang yang harus diperhatikan. Karena jaman sudah berubah jadi nilai-nilai yang diajarkan juga menyesuaikan, tidak seperti dulu. Anak-anak sekarang pergaulannya luas, serba modern.” (Awaluddin, 46 Tahun).

“ yang diusahakan sekarang bagaimana mengontrol pergaulan anak, karena pergaulan anak sekarang itu wee dede.. bahaya juga kalau lepas kendali. Banyakmi kasus-kasus yang diambil pelajaran. Jadi, sering saya ingatkan untuk bergaul sama teman-teman yang baik-baik. Itumi juga sulitnya kalau tidak diawasi, karena lebih banyakki belajar dari temannya... jadi biasa itu saya suruh bawa temannya ke rumah supaya saya bisa kenali mereka...” (Taufiq, 48 Tahun).

“..kadang kalau pulang sekolah, main dulu sama temannya... sering saya telepon ingatkan pulang, karena kalau tidak begitu biar sampai malam tinggalmi nonton sama temannya... nonton itue, film korea... anak anaka.... (Ati, 55 Tahun).

Responden keluarga yang beberapa diantaranya berdomisili di Kota Makassar dan Kabupaten yang telah berkembang merasakan bahwa keragaman etnis budaya di perkotaan menjadi salah satu yang menyulitkan mereka untuk sepenuhnya menerapkan nilai-nilai Bugis (69,6%). Beragam etnis dalam lingkungan anak menyebabkan anak akrab dengan berbagai budaya. Sehingga, orang tua dengan upayanya untuk melestarikan budaya melalui internalisasi nilai dalam kehidupan anak tidak sepenuhnya tercapai. Namun, yang paling penting ditanamkan menurut responden orang tua adalah pembentukan karakter yang tidak lepas dari nilai-nilai budaya. Hal ini yang menegaskan identitas anak sebagai orang Bugis.

“...kan anumi juga kita disini... bertetangga banyak-banyak orang Makassar, banyak juga orang Toraja, belum lagi orang Jawa... jadi anak sehari-hari pakai bahasa indonesia... kalo saya sama ibunya usahakan pake bahasa daerah.. Bugis tae...agak susahmi kalo dari bahasa. Tapi yang penting saja disini...bagaimana anak dibentuk sipa'nya (sikapnya)... menjadi orang Bugis dari perilakunya” (Hamka, 58 Tahun).

“ Karena kita tinggal di makassar, lingkungan semakin plural... anak-anak di sekolah juga diajarkan untuk pakai bahasa yang umum. Disekolah itu tidak boleh bilang tabe' (permisi) tapi harus excuse me atau permisi.. kan disana ada yang dari Sunda, ada dari Manado, macam-macam itu asalnya temannya... (Taufiq, 37 Tahun).

Teknologi menjadi salah satu faktor penghambat proses internalisasi nilai yang dingkapkan 53,2% orang tua. hal ini disebabkan oleh banyaknya waktu yang dihabiskan

anak untuk berinteraksi dengan *gadget handphone* dengan fasilitas internet. Sehingga orang tua menganggap bahwa informasi yang didapatkan dari internet lebih banyak mendapat perhatian dari anak dibandingkan nasihat orang tua.

“Faktor yang menyulitkan adalah anak terbiasa menghabiskan waktu dengan bermain game dan internet. Kadang-kadang kebablasan sampai tengah malam. Saya akhirnya menegur dan memarahi, setelah dimarahi baru mau mendengar...” (Hamid, 40 Tahun).

“kami dulu pernah pakai internet di rumah...tapi tiba-tiba ettanya bilang, mau diputus internetnya..saya bilang hah..kenapa? terus ettanya bilang, anak-anak banyak mainnya, kalau dikasi tahu kurang mendengar..perhatiannya ke internet terus. Kurang waktu untuk komunikasi dengan anak, banyak mencontoh dari tontonannya...baru juga saya sadari, nilainya Cia jadi turun memang pas kita pasang internet di rumah setahun itu...” (Syarini, 38 Tahun).

Kualitas hubungan dengan orang tua-anak meliputi keterbukaan (15,5%) dan keterhubungan (12,9%) menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai oleh sebagian responden orang tua. Keterhubungan diartikan sebagai interaksi yang saling mengisi antara orang tua dan anak. Keterhubungan dibutuhkan orang tua untuk lebih memahami anak terkait kemauan, karakter, dan kondisi emosi anak. Sebaliknya, orang tua membutuhkan keterhubungan dengan anak untuk mampu menjalankan pengasuhan dengan baik dan optimal. Sementara keterbukaan berkaitan dengan riwayat kedekatan orang tua dengan anak. Anak dianggap cenderung kurang terbuka.

“Saya bekerja sampai sore.... biasa yang komunikasi dengan anak itu ibunya... itupi biasa ketemu kalo ada waktu. Tidak setiap hari juga dikasi tau... ituji kalo ada lagi hal yang mau dibicarakan, tentang sekolahnya...” (Hasanuddin, 58 Tahun).

“ Sering saya kasi tahu... bergaul nak. Jangan di rumah terus. Dikamar terus. Bagaimana mau tahu orang, belajar kalau tidak mau bergaul... sekarang sudah kuliah di Makassar, heee apami kalo kau tidak mau bergaul.. itu anunya ka ee...diam ji kalo dikasi tahu...nda mau ngomong..jadi nda ditau...” (Nurlaila, 53 Tahun).

Faktor lain yang juga muncul pada jawaban responden orang tua adalah jarak tinggal dengan anak (11,2%). Beberapa responden orang tua memang memiliki anak yang sementara menempuh pendidikan di kota Makassar, sehingga jarak menjadi hal yang dipertimbangkan orang tua untuk berinteraksi secara rutin dengan anak. sementara

6,4% responden orang tua memberikan jawaban adanya faktor dari orang tua yang tidak lagi memahami banyak tentang nilai budaya. Hal ini dikarenakan orang tua tinggal, dibesarkan, dan menetap di daerah perkotaan.

"...kita ini juga tidak seperti orang-orang tua dulu.. kita banyak tinggal di Kota. Jadi pemahamanta tentang budaya juga yaaa...sedikit-sedikitji. Dulu sebelum disini kan saya sama keluarga tinggal di Palu. Itupun karena saya sadar saya tidak punya bekal pengajaran nilai Bugis ke anak, jadi saya putuskan pindah ke Makassar..supaya lebih dekat keluarga..anak-anak juga tidak hilang identitasnya. Saya rasa itu yang tidak bisa saya kasi di Palu." (Taufik, 37 Tahun).

Melalui hasil penelitian dapat ditemukan bahwa teknologi informasi disebutkan menjadi temuan faktor pendukung sekaligus penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai pada pengasuhan orang tua Bugis. Ketika teknologi memudahkan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak, maka teknologi dianggap dapat membantu menjangkau interaksi antar anggota keluarga. Namun, disaat teknologi justru menyita banyak perhatian anak dan menjadikan berkurangnya interaksi dan komunikasi antara orang tua dengan anak, maka dapat dikatakan bahwa teknologi menjadi faktor penghambat dalam proses pengasuhan orang tua.

Peran teknologi juga saat ini memiliki dampak yang besar dalam perkembangan anak untuk memahami tentang budaya asalnya. Tantangan yang saat ini tengah dihadapi oleh para orang tua dan keluarga khususnya di Indonesia, merupakan tantangan global dengan mencari kembali pemaknaan tentang pengasuhan (Afiatin, dkk, 2018). Unsur budaya yang dijadikan konten dalam menanamkan nilai, menjadi salah satu upaya untuk menyanggah nilai-nilai kekhasan dengan budaya modern yang tengah marak digandrungi oleh para remaja. Orang tua dalam keluarga Bugis juga mengakui bahwa teknologi tidak dapat dilepaskan dari anak, namun harus dikontrol dalam upaya meminimalisir dampaknya dalam proses internalisasi nilai-nilai Bugis. Kemajuan teknologi tidak dapat dipungkiri akan membawa banyak perubahan dalam konteks lingkungan anak termasuk proses anak memahami nilai-nilai budaya (Patcher & Mathieu dalam Hoghugh & Long, 2004).

Sementara faktor penghambat lain juga digambarkan oleh responden sebagai proses dalam internalisasi nilai yang dijumpai dalam proses penanaman nilai. Salah satu yang disebutkan oleh responden adalah lingkungan anak yang semakin modern dan adanya etnis yang beragam, menjadikan orang tua harus bekerja keras dalam melakukan pengawasan terhadap anak. Lingkungan tempat anak bertumbuh memang selalu menjadi tantangan yang mendapat perhatian orang tua dalam menjangkau perkembangan perilaku anak. Dari sisi lingkungan, dalam teori ekologi Bronfenbrenner (2005) menegaskan bahwa lingkungan adalah hal utama yang menjadi media tempat individu berkembang. Demikian juga dengan budaya, sebagai bagian dari lapisan makrosistem akan membangun perilaku individu melalui bentukan interaksi sosial dalam lingkungannya. Lingkungan anak yang dikelilingi oleh fasilitas yang modern memberikan

banyak pengaruh dalam upaya anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan budaya. Begitupun dengan keragaman etnis dalam lingkungan pergaulan anak. Tidak jarang identitas budaya anak menjadi terkaburkan karena adanya pemahaman yang kurang mengenai nilai-nilai budaya yang diajarkan oleh orang tua.

Faktor lain seperti kualitas hubungan orang tua anak yang kurang dekat, juga menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai pada pengasuhan orang tua Bugis. Kualitas hubungan orang tua anak merupakan indikator utama dalam melihat keberfungsian keluarga. Kualitas hubungan dalam keluarga ini dibangun atas adanya komunikasi yang efektif antar anggota keluarga. Kurangnya keterbukaan anak terhadap orang tua merupakan hal yang menyebabkan kualitas hubungan menjadi kurang dekat. Tidak terjalannya keterhubungan yang mengarahkan kepada kesadaran orang tua dan anak untuk saling mendukung dalam memaksimalkan perannya dalam keluarga, juga menjadi hal yang menghambat proses orang tua menanamkan nilai pada anak.

Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai nilai budaya secara lebih mendalam juga menyulitkan anak untuk memahami pemaknaan nilai-nilai budaya untuk diterapkan dalam kehidupan. Orang tua yang tidak memahami esensi dasar dari nilai kebudayaan akan menerapkan nilai-nilai tersebut secara tidak utuh. Dampak yang dihasilkan dapat berupa implementasi nilai yang salah dipahami oleh anak seperti kasus-kasus tawuran yang terjadi dalam fenomena perilaku remaja yang ada di Kota Makassar (Zainuddin, 2011) ataupun berakibat pada kurang melekatnya identitas nilai dalam diri anak sehingga nilai-nilai yang diajarkan mudah luntur (Pongsibanne, 2014). Dengan mengetahui berbagai faktor yang berpengaruh dalam proses internalisasi nilai dalam pengasuhan keluarga Bugis, mengarahkan pada pemahaman pentingnya teknologi, peran orang tua dan nilai budaya sebagai upaya mengarahkan anak remaja mengoptimalkan perkembangan kepribadian yang sehat dan ideal.

KESIMPULAN

Temuan faktor-faktor yang memengaruhi proses internalisasi nilai dalam keluarga Bugis, memberikan gambaran bahwa perubahan jaman sangat memengaruhi upaya orang tua dalam pengasuhan anak. Faktor perkembangan teknologi menjadi faktor yang paling dipertimbangkan dalam mendukung maupun menghambat proses internalisasi nilai dalam keluarga Bugis. Hal ini tentu saja mengubah proses interaksi anak dengan orang tua, sosialisasi nilai, dan berbagai upaya pengasuhan yang dilakukan orang tua. Jika dahulu orang tua lebih banyak berinteraksi dengan anak melalui komunikasi langsung, saat ini lebih banyak melalui media teknologi baik melalui telepon di *handphone* maupun melalui aplikasi sosial media. Namun upaya-upaya telah diusahakan orang tua di Bugis dalam mengajarkan tentang nilai-nilai keluarga, budaya dan moral sebagai bekal keberlangsungan hidup anaknya. Kesadaran orang tua akan pentingnya budaya dan pendidikan moral pada anak, menyebabkan orang tua di Bugis tetap berupaya mengevaluasi berbagai faktor yang didapatkan selama proses internalisasi nilai dalam pengasuhan anak.

Penggambaran faktor-faktor internalisasi nilai dalam pengasuhan orang tua di keluarga Bugis, ditemukan berbagai faktor yang mendukung dan menghambat proses

internalisasi nilai. Sebagian besar faktor pendukung adalah kedekatan orang tua dengan anak melalui interaksi secara langsung maupun tidak langsung (melalui media telepon dan internet). Sementara sebagian besar menganggap pergaulan anak dengan lingkungan di luar rumah sebagai faktor yang paling banyak menghambat proses internalisasi dalam pengasuhan orang tua. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat teknologi juga memiliki andil yang besar dalam membangun lingkungan anak melalui modernisasi yang semakin pesat. Temuan menarik dari penelitian ini, adalah peran teknologi yang dapat diposisikan sebagai faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam proses internalisasi. Tentu saja peran orang tua dalam menjangkau dan mengontrol serta mengawasi anak dalam memanfaatkan teknologi menjadi sumber yang utama. Teknologi dapat dijadikan fasilitas dalam menanamkan nilai-nilai dalam pengasuhan pada anak, namun dapat pula menjadi lawan bagi orang tua dalam mengajarkan berbagai pengetahuan sebagai pondasi perkembangan karakter dan kepribadian anak. Sehingga melalui temuan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi orang tua dalam proses evaluasi pola pengasuhan sebagai upaya penanaman nilai-nilai budaya dan moral dalam perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (1985). *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Afiatin, T., dkk. (2018). *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Amiruddin & Syukur, M. (2008). Perempuan Pedagang Antar Pulau Dalam Keterlibatan Pengambilan Keputusan Pada Keluarga Bugis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 4(74), 942-961.
- Atran, S. (2007). Religion's Social and Cognitive Landscape: An Evolutionary Perspective. Dalam Kitayama, S. & Cohen, D. *Handbook of Cultural Psychology*. New York: The Guilford Press
- Baki, N. (2005). *Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Bugis (Studi tentang Perubahan Sosial dalam Keluarga Bugis Rappang di Sulawesi Selatan)*. (Disertasi). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. (diakses dari: <https://digilib.uin-suka.ac.id:80/id/eprint/14570>, pada 11 Nopember, 2018).
- Belsky, J. (2006). Early Child Care and Early Child Development: Major Findings From the NICHD Study of Early Child Care. *European Journal of Developmental Psychology*, Vol. 3, 95-110.
- Boehnke, K. (2001). Parent-Offspring Value Transmission In A Societal Context. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. Vol. 32(2), 241-255.

- Brewer, M.B. & Yuki, M. (2007). *Culture and Social Identity*. Dalam Kitayama, S. & Cohen, D. *Handbook of Cultural Psychology*. New York: Guilford Press.
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings: Human Bioecological Perspectives on Human Development*. California: Sage Publications, Inc.
- Camic, P. M., Rhodes, J., & Yardiey, L. (2003). *Qualitative Research In Psychology: Expanding Perspective In Methodology and Design*. Washington DC: American Psychological Association.
- Gani, N.S. & Unde, A.A. (2016). Begal Dan Keresahan Masyarakat (Jaringan Komunikasi Kelompok Anarkis di Kota Makassar). *Jurnal Komunikasi Kareba, Vol. 5 (2), 286-298*.
- Gardiner, H.W. & Kosmitzki, C. (2011). *Live Across Cultures: Cross-Cultural Human Development 5^{ed}*. Pearson Education, Inc.
- Groenwald. (2004). A Phenomenological research design illustrated. *International Journal of Qualitative Methods, vol. 3(1), 1-27*.
- Hoghugh, M., & Long, N. (2004). *Handbook of Parenting: Theory and Research for Practice*. London: Sage Publication Ltd.
- Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan oleh Isti Widayanti). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ilham, A. (2014). 60 Persen Pelaku Kriminal di Makassar di Bawah Umur. (diakses dari <https://daerah.sindonews.com/read/871743/25/60-persen-pelaku-kriminal-di-makassar-di-bawah-umur-1402307284>, pada tanggal 8 April 2019).
- L'Abate, L. (1990). *Building Family Competence: Primary and Secondary Prevention Strategies*. California: Sage Publications, Inc.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenana Media Group.
- Lestari, D. & Yasir. (2019). Remaja Dibawah Umur Sudah 42 Kali Lakukan Begal Di Makassar. (diakses dari: <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1147747-remaja-di-bawah-umur-sudah-42-kali-lakukan-begal-di-makassar>., pada tanggal 31 Juli 2019).
- Litina, A., Moriconi, S., Zanaj, S. (2016). The Cultural Transmission of Environmental Values: A Comparative Approach. *World Development*. Vol. 84: 131-148.
- Mattulada. (1995). *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hadanuddin University Press.
- Marlinda. (2018). *Pergeseran Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pada Peran Domestik Perempuan Pekerja) Di Kelurahan Karema Kota Mamuju*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Makassar.

- Muchlisah & Afiatin, T. (2019). *Mattarana: a Parenting Syle of Working Mothers In Bugis, South Sulawesi*. (Penelitian dipresentasikan di the 10th International Conference on Indigenous and Cultural Psychology, Yogyakarta-Indonesia).
- Mustari, A. (2016). Perempuan Dalam Struktur Sosial Dan Kultur Hukum Bugis Makassar. *Jurnal Al-'Adl. Vol 9(1), 127-146*.
- Nichols, M.P. (2004). *Family Therapy: Concepts and Methods 10thed*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Penerbit Nalar.
- Pongsibanne, L.K. (2014). Transmisi Nilai Pesse' Sebagai Model Empati di Sekolah. *Sosio Didaktika. Vol. 1(2), 131-139*.
- Rahim, R. (1985). *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press
- Sconflug, U. (2001). Intergenerational Transmission of Value: The Role of Transmission Belts. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 32(2), 174-185*. doi: 10.1177/0022022101032002005.
- Shonkoff, JP. & Phillips, DA. (2000). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. Washington D.C: National Academy Press.
- Smith, J.A. (2003). *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*. London: Sage Publications, Inc.
- Strauss., A.L., & Corbin, J. (1990). *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Technique*. Newbury Park: Sage Publication, Inc.
- White, J.M. & Klein, D.M. (2008). *Family Theories 3rd Ed*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Zainuddin, K. (2011). *Dendam Dan Pemaafan Dalam Konflik Antar Kelompok*. (Tesis tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.